BAB VI

'AM DAN KHAS
DALAM MEMAHAMI TAFSIR AL-QUR'AN

-

www.albalaghbooks.com/images/thumbnails/756/661/detailed/

Salah satu Kitab '*Ulumul Qur'an* karya Az-Zarqani

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.6 Menghayati *Am dan Khaṣ* sebagai bagian dari ilmu tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an

2.6 Menunjukkan sikap disiplin dalam mempelajari *Am dan Khaṣ* dalam mempelajari tafsir al-Qur'an

3.6 Menganalisis *Am dan Khaṣ* dalam memahami tafsir Al-Qur'an

4.6 Menyajikan hasil analisis tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbentuk *Am dan Khaṣ* ketika memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

Peta Konsep

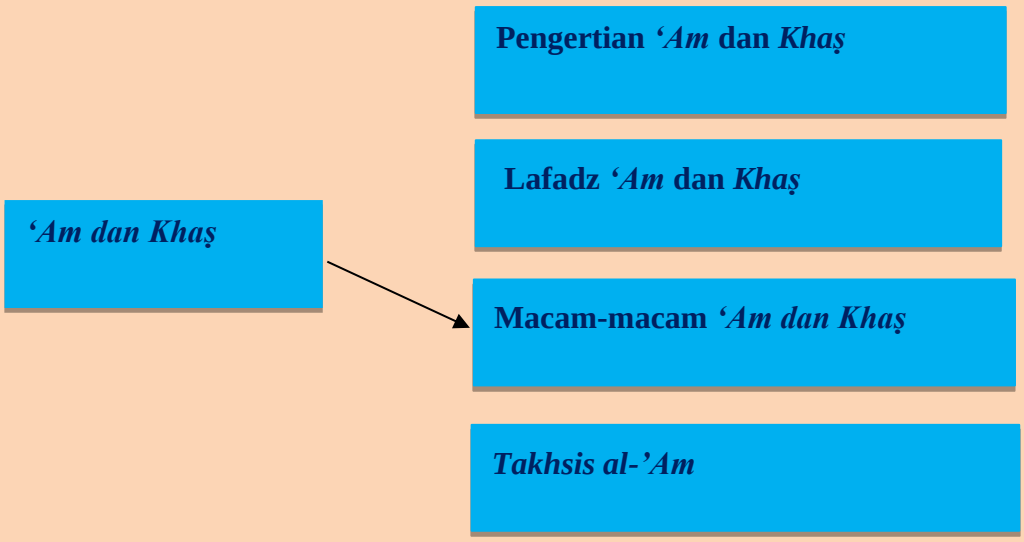

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!

Sebagai sumber hukum agama Islam, al-Qur'an memuat nash-nash yang menjadi dasar pijakan dirumuskannya sebuah hukum. Sistem *tasyri'* (penetapan perundang-undangan) dan hukum agama mempunyai sasaran tertentu, kepada siapa hukum itu ditujukan. Terkadang suatu hukum perundang-undangan mengandung sejumlah karakteristik yang menjadikannya bersifat umum dan meliputi setiap individu serta cocok bagi semua keadaan. Terkadang pula sasaran itu terbatas dan khusus. Keindahan retorika Bahasa Arab dan kemampuannya dalam memvariasikan seruan serta menjelaskan sasaran dan tujuan merupakan salah satu manifestasi kekuatan bahasa tersebut dan kekayaan khazanahnya. Apabila hal demikian dihubungkan dengan kemukjizatan kalam Allah maka pengaruhnya dalam jiwa merupakan tanda kemukjizatan tersendiri, yakni kemukjizatan tasyri' di samping kemukjizatan dari segi bahasa.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"Sesungguhnya manusia dalam kerugian."

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran" (QS. Al-'Asr [103]: 2-3)

Ayat kedua dan ketiga saling berkaitan. Ayat kedua menunjukkan sebuah pernyataan yang umum bahwa "semua manusia dalam kerugian". Ini berarti bahwa semua jenis manusia baik laki-laki atau perempuan, tampan atau tidak, kaya atau miskin- menurut ayat ini berada dalam kerugian. Kemudian datang ayat yang ketiga yang mengecualikan golongan manusia yang merugi tersebut dengan menggunakan lafadz (إلا). Yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."

Keberadaan lafadz (لا) tentunya sangat penting, karena dapat merubah pemahaman terhadap ayat tersbut. Dalam *ulumul Qur'an* ayat yang masih umum sebagaimana ayat yang pertama di atas disebut *'am.* Adapun ayat yang kedua dinamakan *Khaṣ*.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Apa perbedaan *'am* dan *Khaṣ*?
2. Bagaimana implikasi hukum *'am* dan *Khaṣ* dalam al-Qur'an?
3. .....
4. .....
5. .....

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. **Pengertian *'Am***

Al-'Am secara etimologi berarti merata, yang umum. Sedangkan secara istilah *al-'Am* adalah lafadz yang diciptakan untuk pengertian umum sesuai dengan pengertian tiap lafadz itu sendiri tanpa dibatasi dengan jumlah tertentu. Sementara itu pengertian *al-'am* menurut ulama lainnya adalah sebagai berikut :

a. Menurut Al Ghazali (w. 478 H) *al-'Am* adalah suatu lafadz yang dari suatu segi menunjukkan dua makna atau lebih.

b. Menurut Jalaludin As-Suyuthi (w. 911 H) lafadz *al-'Am* adalah lafadz yang mencakup seluruh satuan-satuan yang pantas baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu.

c. Menurut Dr. Subhi Shalih (w. 1986 M) lafadz *al-'Am* adalah suatu lafadz yang di dalamnya menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya, tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu.

d. Menurut istilah *ushul fiqih* adalah :

اللَّفْظُ ٱلْمُسْتَغْرِقُ لِجَمِيْعِ مَايَصْلُوْحُ بِحَسْبِ وَضْعٍ وَاحِدٍ دَفْعَةً

"Lafaz yang mencakup akan semua apa saja masuk padanya dengan satu ketetapan & sekaligus"

Dari beberapa pengertian di atas, secara substansial tidak memiliki perbedaan makna. Artinya, suatu lafadz bisa dikatakan 'am apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu. Contoh lafaz *al-'Am* seperti lafaz "laki-laki" (الرِّجاَلُ) dalam lafaz tersebut mencakup semua laki-laki atau lafaz "manusia" (الناس) itu mencakaup semua manusia.

2. Karkteristik Lafadz *Al-'Am*

Berdasarkan hasil penelitian para ulama terhadap kata-kata dan susunan kalimat bahasa arab yang terkandung di dalam Al-Qur'an, lafadz-lafadz yang menunjukkan lafadz umum adalah sebagai berikut :

a. Lafadz kullu (كل) dan jami' (جميع). Seperti dalam QS. At Thur [52]: 21,

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

".....tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan.

b. Sighat jama' yang disertai alif dan lam (ال) di awalnya, seperti lafadz *al walidat* dalam QS. Al Baqarah [2]: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

"Para ibu (hendaknya) menyusukan anaknya selama 2 tahun penuh yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuannya" . (QS Al Baqarah [2] : 233)

c. Kata benda tunggal yang di-*ma'rifah*-kan dengan alif lam (ال), seperti lafadz *al-insan* dalam QS. Al-'Asr [١٠٣]: 2.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

"Sesungguhnya manusia dalam kerugian." (QS. Al-Asr : 2)

d. Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan), seperti kata man (من) dalam QS. An-Nisa' [4]: 92

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُرَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا

.....dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tidak disengaja (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah.....(QS. An-Nisa' [4]: 92)

e. Isim *nakiroh* (*indefinite noun*) yang di-*nafi*-kan, seperti kata (لاجناح) dalam QS. Al-Mumtahanah [٦٠] 10 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

... Dan tidak ada dosa atas kamu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya ...

f. Isim *maushul* (kata ganti penghubung), misalnya kata *al-ladzina* dalam QS. An-Nisa [4]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzolim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perut dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala." (QS An Nisa : 10)

3. Macam-macam *'Am*

Lafadz *'am* apabila dilihat dari segi penggunaanya dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Lafadz *'am* yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy 'ala umumihi*), yaitu 'am yang disertai *qarinah* yang tidak memungkinkan untuk ditakhshis. Contoh lafadz untuk kategori pertama ini biasanya berkaitan dengan kalimat-kalimat yang menerangkan *sunnatullah* (hukum ilahi), seperti dalam QS. Hud [11]: 6 berikut ini :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang member rizkinya....."(QS Hud [11]: 6)

b. Lafadz *'am* tetapi maksudnya khusus (*al-am al-muradu bihi al-khushush*), yaitu *'am* yang disertai *qarinah* yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *'am* itu adalah sebagian dari satuannya, seperti dalam QS. At-Taubah [9]: 120 :

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ....

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk madinah dan orang-orang arab baduwi yang berdiri di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul." (At Taubah [9]:120).

Sepintas dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan ayat umum, yaitu penduduk Madinah dan orang-orang arab disekitarnya, termasuk orang-orang sakit dan lemah. Namun yang dikehendaki dari ayat tersebut bukanlah masyarakat pada umumnya, tetapi hanya masyarakat yang mampu saja yang diwajibkan.

c. Lafadz 'am yang dikhusushkan (*al-am al-makhshush*), yaitu 'am yang tidak disertai *qarinah*, baik itu *qarinah* yang tidak memungkinkan untuk *ditakhshish*, maupun *qarinah* yang menghilangkan keumumannya. Lafadz *'am* ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228 berikut ini:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Wanita-wanita yang dithalaq, hendaklah menahan diri (menunggu)sampai tiga kali suci….."(QS Al Baqarah :228)

4. **Men-*takhsis* yang Umum** (تخصيص العام)

Lafazh *'Am* itu terbagi atas dua macam, yaitu 'Am yang dapat dimasuki *takhshiah* dan 'Am yang tidak dimasuki *takhshiah*. Karena itu harus ada dalil yang menunjukkan bahwa ia benar-benar di-*takhsis*. Golongan hanafi berpendapat bahwa yang bisa mentaksis *'Am* adalah lafazh yang berdiri sendiri bersama dalam suatu zaman Serta mempunyai kekuatan yang sama dilihat dari segi *qath'i*/ *zhanny*-nya. Sebagaimana contoh adalah firman Allah:

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ

"….dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina". (Qs.An- Nisa [4]:24)

Lafadz *'Am* ini telah ditakhsis dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

لاَ تَنْكِحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا وَلاَ عَلَى اِبْنَةَ اَخِيْهاَ وَلاَ اِبْنَةِ اُخْتِهاَ اِنَّكُمْ اِنْ فَعَلْتُمْ ذَلِكَ قَطَعْتُمْ اَرْحاَ مَكُمْ

"Seorang wanita tidak bisa dikawini bibi dari Ayahnya/bibi dari lbunya. Dan tidak pula dengan keponakan dari saudaranya/keponakan dari saudaranya. Sebab jika kamu berbuat itu berarti kamu telah memutuskan keluargamu".

Hadits ini tergolong hadis *masyhur*, yang dalam konteks ini ia sebagai contoh yang mentakhsis keumuman lafadz Al-Quran yang *qath'i*.

Syarat-Syarat yang mentakhsis yang 'Am ada 3 yaitu : a) harus berdiri sendiri b) harus bersamaan dalam satu masa c) harus sama derajatnya dengan *'Am*, apakah *zanny* atau *qath'i*.

Adapun contoh *'Am* yang ditakhsis dalam firman Allah tentang waris :

يُوْصِكُمْ اللهُ فِي اَوْلاَدِكُمْ لِذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ

Ayat ini memakal lafaz- lafazh *'Am*, di-*takhsis* dengan dalil lafazh yang berdiri sendiri dan bersamaan dalam masa yaitu sabda Nabi SAW:

لاَمِيْرَا ث لِقاَتِلٍ

"si pembunuh itu lidak berhak mendapatkan harta warisan"

Dan ditaksis lagi dengan sabda Nabi SAW :

لاَيُرِ ثُ اهلُ مِلَتَيْنِ

"orang yang berlainan agama tidak berhak sedikitpun memperoleh harta warisan"

Meskipun para ulama fiqih berbeda pendapat tentang banyaknya *takhsis* serta kekuatanya, namun mereka sepakat dalam menetapakan bahwa *takhsis* bukan berarti mengeluarkan sebagian satuan yang *'Am* (umum) setelah berada didalamnya dari segi hukum.

5. **Pengertian *Khaṣ***

Khaṣ adalah “Isim Fail” yang berasal dari kata kerja :

خَصَصَ, يُخْصِّصُ, يُخَصِيصاً, خاَصّ

“yang mengkususkan atau menentukan”

Lafadz *Khaṣ* merupaka lawan dari lafadz *‘am*, jika lafadz *‘am* memberikan arti umum, yaitu suatu lafadz yang mencakup berbagai satuan-satuan yang banyak, maka lafadz Khaṣ adalah suatau lafadz yang menunjukan makna khusus. Definisi lafadz Khaṣ dari para ulama adalah sebagai berikut :

1. Menurut Mannā’ al-Qaṭṭān (w. 1999 M) lafadz Khaṣ adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz *‘am*, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.
2. Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khallaf (w. 1956 M), lafadz *Khaṣ* adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
3. Dalam istilah ushul fiqh, yang dimaksud dengan Khaṣ adalah :

مَالاَ يَتَناَوَلُ دَفْعَةً سَيْئَيْنِ فَصاَعَداً مِنْ غَيْرِ خَصٍ

"sesuatu yang tidak mencapai sekaligus dua/lebih tanpa batas.

Seperti contoh رَجُل artinya *seorang laki- lak*i, dalam hal ini terbatas pada seorang saja. رُجُلاَن artinya dua orang laki- laki dalam hal ini terbatas pada dua orang saja.

Adapun yang dimaksudkan dengan Takhsis dalam iatilah ushul fiqh adalah :

إِحْرَاجُ بَعْضِ كاَنَ داَخِلاً تَحْتَ الْعُمُوْمِ عَلىَ تَقْدِيْرِ عَدَمِ الْمُخَصَّصِ.

“mengeluarkan sebagian apa-apa yang termasuk dalam yang umum itu menurut ukuran ketika tidak terdapat Mukhaṣṣiṣ”

6. **Karakteristik Lafadz *Khaṣ***

Berdasarkan definisi lafadz Khaṣ sebagaimana yang telah diebutkan sebelumnya, maka lafadz Khaṣ dapat diketahui dengan karakteristik sebagai berikut :

a. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu, seperti dalam QS. Al-Fath [48] 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُم

"Muhammad itu adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras (tegas) terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka…"

Lafadz *Muhammad* pada ayat tersebut adalah lafadz Khaṣ, karena hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu Nabi Muhammad SAW.

b. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat. Seperti dalam firman Allah :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Dan wanita-wanita yang ditalak (oleh suaminya) hendaklah ia menahan diri (menunggu) selama tiga kali quru'." (QS. Al-Baqarah [2] : 228)

Ayat di atas menjelaskan bahwa *iddah* seorang wanita yang ditalak suaminya adalah tiga kali *quru'*. Lafadz *tsalatsah* pada ayat tersebut merupakan lafadz *khaṣ*, karena secara eksplisit menyebutkan tentang jumlah atau bilangan tertentu.

c. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."(QS. An-Nisa [4]: 92)

Lafadz raqabah mu'minah (hamba sahaya yang beriman) dalam ayat tersebut merupakan lafadz Khaṣ, karena menunjukkan pada satu jenis tertentu, yaitu hamba sahaya yang beriman.

7. Macam-Macam *Mukhaṣṣiṣ*

Takhshish adalah memalingkan lafadz 'am dari makna umumnya dan membatasinya dengan sebagian satuan-satuan yang tercakup di dalamnya, karena ada dalil yang menunjukkan mengenai hal itu.

Takhshish al 'am biasa disebut juga dengan *qashar al 'am*, yaitu mempersempit makna yang masih umum. Alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan *takhshish al-'am* biasa disebut dengan *mukhaṣṣiṣ*.

Mukhaṣṣiṣ dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu *mukhaṣṣiṣ muttashil* dan *mukhaṣṣiṣ munfashil* .

a. *Mukhaṣṣiṣ Muttaṣil*, (Mukhaṣṣiṣ yang bersambung) adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.

Adapun beberapa macam *mukhaṣṣiṣ muttasil* antara lain :

1. Pengecualian (*AI- Istisna*)

Contoh firman Allah QS. Al-Ashar ayat 2-3 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashar: 2- 3)

Jadi yang dikhususkan pada ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman dan yang beramal Soleh. Pengkususan pada ayat tersebut adalah dengan jalan mengecualian, yakni dengan memakai huruf *istisna.*

2. Syarat (الشرط)

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

"……..dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. " (Qs Al- Baqarah [2]: 228)

Dalam ayat tersebut dikatakan, lebih berhak kembali pada istrinya. Maksudnya adalah dalam masa iddah, tetapi dengan syarat bila kembalinya itu dengan maksud ialah lafaz yang menujukakan pada ayat tersebut adalah "Jika" (ان).

3. Sifat (الصِّفَةُ)

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِناً خَطَاءً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةٍ

Sifat yang mengkhususkan dalam ayat tersebut adalah sifat mukmin yakni yang diremehkan itu harus/dikhususkan pada hamba yang muknim.

4. Kesudahan (الغاية)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"…dan Kami tidak akan mengazab, sampai Kami mengutus seorang rasul."

Lafadz *wa ma kunna mu'adzibiina* (Kami tidak akan mengazab) pada ayat di atas bersifat umum. Akan tetapi keumumannya dipersempit pengertiannya dengan adanya *ghayah* (pembatasan), yaitu lafadz *hatta nab'atsa rasuulan* (sampai Kami mengutus seorang rasul).

5. Sebagai Ganti Keseluruhan (بَدَلُ البَعْضِ مِنْ الكُلِّ)

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."(QS. Ali-Imran [3]: 97)

Lafazh (مَنْ) dan sesudahnya pada ayat tersebut, mengkhususkan keumuman sebelumnya, arti sebagian orang yang "mampu' mengganti keumuman wajibnya manusia untuk haji.

b. *Mukhaṣṣiṣ Munfasil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing-masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah. *Mukhaṣṣiṣ munfaṣil* ada beberapa macam :

1. Al-Qur'an di-*takhsis* dengan Al-Qur'an

Contohnya firman Allah :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (Q.S.A1-Baqarah [2]: 228)

Ayat tersebut, umum : tercakup juga orang hamil maka datang ayat lain yang mengkhususkan bagi wanita hamil yang berbunyi:

وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

" ..... dan begitu perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. (QS. At- Talaq [65]: 4)

2. Al-Qur'an di-*Takhsis* dengan Sunnah Contoh firman Allah :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan (QS. An-Nisa [4]: 11)

Ayat tersebut bersifat umum, yakni mencakup anak yang kafir, kemudian datang hadis yang mengkhususkannya berbunyi:

لاَ يُرِثُ الْمُسْلِمُ الكاَفِرِ وَلاَ الكاَفِرِ الْمُسْلِمِ

"Tidak boleh mewarisi seseorang musulim puda seorang kafir, dan tidak boleh (juga) kafir pada muslim (HR. Bukhari)

3. Sunnah di-*Takhsis* dengan Al-Qur'an

Sebagai contoh adalah Hadits Nabi yang berbunyi :

لاتقبل الله صلا ة احدكم اذا احدث حتى يقوضأ

"Allah tidak menerima shalat seorang diantara kamu bila masih berhadas hingga berwudhu " (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits tersebut adalah Umum, yakni termasuk dalam keadaan tidak dapat memperoleh air, kemudian dikhususkan oleh ayat yang berbunyi :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"*Dan jika kamu sakit/sedang dalam musafir/datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah kamu dengan tanah bersih .... "*

4. Sunnah di-*Takhsis* dengan Sunnah

Sebagai contoh adalah Hadits Nabi yang berbunyi :

فيا سقت السماء العشر (رواه بخارى و مسلم)

"Tanaman yang dengan siraman hujan, (zakatnya) adalah seper sepuluh (l0%)" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut di-Takhsis dengan hadits yang berbunyi :

ليس فيا دون خمسة اوسق صدقة

"Tidak wajib zakat (tanaman) yang kurang lima wasaq" (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Men-*Takhis* dengan Qiyas

لي الوجد يحل عرضه وعقوبته

"Menunda-nunda pembayaran bagi orang yang mampu, halal dilanggar kehormatannya dan boleh dihukum" (HR. Ahmad)

Hadist tersebut ialah umum, yakni siapa saja yang menunda-nunda pembayaran hutang, padahal ia mampu untuk membayar, termasuk ibu atau bapak. Kemudian dikhususkan, yakni bukan termasuk ibu dan bapak dengan jalan meng-Qiyas firman Allah yang berbunyi :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" (QS. Al-Isra' [17]:23)

Tidak boleh memukul melanggar kehormatan kedua orang tua adalah hasil Qiyas dari larangan mencakup "ah" terhadap-Nya. Karena memukul atau melanggar kehormatan, lebih tinggi kadar menyakitkannya dari pada mengucap "ah". Qiyas yang demikian dinamakan *Qiyas Aulawi*. Sebagian ulama berpandangan bahwa yang demkian bukan dinamakan *Qiyas Aulawi*, tetapi diaebut *Mafhum Muwafaqah.*

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah mengidentifikasi lafadz '*Am* dan *Khaṣ*
2. Dampak lafadz '*Am* dan *Khaṣ* dalam perumusan hukum
3. .....
4. .....
5. .....

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami 'Am dan Khaṣ maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Menyadari bahwa dalam memahami al-Qur'an harus disertai dengan kompetensi terhadapt struktur tata bahasanya
2. Semangat dan proaktif dalam memperdalam pemahaman al-Qur'an
3. .....
4. .....
5. .....

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *'Am* adalah lafadz yang kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu. Sedangkan *Khaṣ* adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.
2. Lafadz-lafadz yang menunjukkan lafadz umum adalah sebagai berikut :
   a. Lafadz kullu (كل) dan jami' (جميع)
   b. Sighat jama' yang disertai alif dan lam (ال) di awalnya
   c. Kata benda tunggal yang di-ma'rifah-kan dengan alif lam (ال)
   d. Isim syarat (kata benda untuk mensyaratkan)
   e. Isim nakiroh (indefinite noun) yang di-nafi-kan
   f. Isim maushul (kata ganti penghubung), misalnya kata al-ladzina
3. Lafadz *'am* apabila dilihat dari segi penggunaanya dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :
   a. Lafadz *'am* yang tetap pada keumumannya (*al-baqiy 'ala umumihi*)
   b. Lafadz *'am* tetapi maksudnya khusus(*al-am al-muradu bihi al-khushush*)
   c. Lafadz *'am* yang dikhusushkan (*al-am al-makhshush*)
4. Berdasarkan definisi lafadz Khaṣ sebagaimana yang telah diebutkan sebelumnya, maka lafadz Khaṣ dapat diketahui dengan karakteristik sebagai berikut :
   a. Lafadz tersebut menyebutkan tentang nama seseorang, jenis, golongan, atau nama sesuatu
   b. Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.
   c. Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

5. *Mukhaṣṣiṣ* dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu *mukhaṣṣiṣ muttashil* dan *mukhaṣṣiṣ munfashil* .

a. *Mukhaṣṣiṣ Muttaṣil*, (Mukhaṣṣiṣ yang bersambung) adalah apabila makna satu dalil yang mengkhususkan berhubungan erat/bergantung pada kalimat umum sebelumnya.

1) .....

2) .....

3) .....

4) .....

5) .....

b. *Mukhaṣṣiṣ Munfaṣil* adalah dalil umum / makna dalil yang sama dengan dalil atau makna dalil yang mengkhususkannya, masing- masing berdiri sendiri. Yakni tidak berkumpul tetapi terisah.

1) .....

2) .....

3) .....

4) .....

5) .....

H. AYO BERLATIH

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa perbedaan *'Am* dan *Khaṣ*?
2. Bagaimana cara menidentifikasi lafadz *'am* dan lafadz *Khaṣ?*
3. Jelaskan perbedaan antara *Mukhaṣṣiṣ Muttasil* dan *Mukhaṣṣiṣ Munfasil*!
4. Jelaskan macam-macam *'am* dari segi penggunaannya!
5. Sebutkan contoh *takhsis* al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Qur'an dengan Sunnah!

II. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

1.Carilah ayat-ayat *'Am* dan *Khaṣ*, kemudian klasifikan ayat tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini!

No.	Ayat	*'Am*	*Khaṣ*
1.			
2.			
3.			
4,			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang *muṭlaq dan muqayyad* dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal "MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI" dari materi *'muṭlaq dan muqayyad* dalam Al-Qur`an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak tersetruktur):

  Coba ananda amati ayat-ayat *muṭlaq dan muqayyad* yang menjadi isu penting dalam perdebatan antar ulama!